

KARAKTERISTIK AKUNTANSI DAN SENI BUDAYA

Sigit Santoso*

***Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta**

ABSTRAK

Akuntansi merupakan salah satu sub-kebudayaan. Sekelompok manusia yang secara langsung terlibat di dalamnya adalah para akuntan yang merupakan anggota profesi. Bagaimanapun, para akuntan tidak hanya berada di dalam suatu lingkungan yang sempit, yaitu profesinya, tetapi mereka juga berada di dalam lingkungan yang lebih luas, yakni sebagai anggota masyarakat di negaranya. Bagaimana kebudayaan di negara tersebut tentu akan dianut oleh para anggota masyarakatnya termasuk para anggota profesi akuntansi. Oleh karena itu akuntansi banyak dipengaruhi oleh kebudayaan suatu negara dimana ia dipakai. Empat dimensi kebudayaan suatu negara kiranya dapat dipakai untuk meninjau dan menilai kondisi profesi akuntansi dalam arti luas. Hal ini dapat dilihat melalui hubungannya dengan keempat dimensi akuntansi, yaitu Profesionalisme, Keseragaman, Konservatisme, dan Kerahasiaan (Pengungkapan). Keempat dimensi ini merupakan dimensi-dimensi penting dalam akuntansi.

ABSTRACT

Accounting is one of the sub-culture. A group of people who are directly involved in it is the accountants who are members of the profession. However, the accountant not only be in an environment that is narrow, the profession, but they also are in the wider environment, namely as a member of society in his country. How culture in the country will certainly be embraced by members of the community, including members of the accounting profession. Therefore accounting heavily influenced by the culture of a country where it is used. Four dimensional culture of a country would be used to review and assess the condition of the accounting profession in the broadest sense. It can be seen through its relationship with the four dimensions of accounting, namely professionalism, uniformity, conservatism, and Confidentiality (Disclosure). These four dimensions are dimensions important in accounting.

Kata kunci: profesionalisme, keseragaman, konservatisme, kerahasiaan

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Indonesia yang dinilai sangat spektakuler sekaligus meningkatkan kebutuhan akan pelaku ekonomi serta pihak yang menjadi penggerak, penopang, pelaksana, atau manajer dari pembangunan itu sendiri. Salah satu pihak yang penting peranannya adalah akuntansi. Perkembangan akuntansi sebagai suatu ilmu menjelang akhir abad 20 ini terlihat cukup pesat dan sangat menggembirakan, karena makin luas dan banyaknya bidang-bidang di luar bidang akuntansi dikaitkan kedalamnya.

Banyak ahli akuntansi yang mulai membicarakan mengapa perusahaan lebih cenderung memilih metode akuntansi tertentu dari pada metode-metode lainnya. Para ahli akuntansi juga mulai membicarakan bagaimana tango-gang jawab sosial suatu lembaga akuntansi (*Accounting entity*) terhadap lingkungannya (Hines, 1988). Dalam *The Human Exeptionalisme Paradigm*, menganggap bahwa manusia adalah makhluk unik di bumi ini yang memiliki kebudayaan sendiri yang tidak dapat dibatasi oleh kepentingan makhluk lain. Sebaliknya paradigm berikutnya menganggap bahwa manusia adalah makhluk diantara bermacam-macaw makhluk yang mendiami bumi yang saling mempunyai keterkaitan dan sebab akibat dan dibatasi oleh sifat keterbatasan dunia itu sendiri baik sosial ekonomi, politik, kebudayaan. Orientasi yang terlalu diarahkan pada pembangunan ekonomi, efisiensi, *profit maximization* menimbulkan krisis ekosistem. Gejala ini menarik perhatian para ahli hingga muncul kelompok-kelompok yang menamakan dirinya penyelamat budaya termasuk lingkungan misalnya *Greenpeace*, lembaga konsumen, *Club of Rome* yang dikenal dengan pendapatnya *Limit's to Growth*.

Gray (1988) mencoba pula mengkaitkan ciri-ciri kebudayaan suatu negara dengan aspek-aspek akuntansi di negara yang bersangkutan. Dimensi akuntansi itu adalah profesionalisme, keseragaman, konservatisme dan kerahasiaan.

Tulisan ini bermaksud membahas keterkaitan beberapa nilai seni kebudayaan itu dengan beberapa dimensi akuntansi yang disebutkan di atas dalam rangka memperdalam pemahaman terhadap akuntansi dalam konteks yang lebih luas. Agar tulisan ini lebih relevant dirasakan perlu untuk menghubungkannya dengan akuntansi di Indonesia. Oleh sebab itu adalah juga merupakan tujuan dari tulisan ini untuk membahas hipotesa yang dikemukakan oleh Gray dengan mencoba mengaplikasikannya terhadap kondisi kebudayaan dan akuntansi di negara kita. Perlu ditegaskan juga bahwa ini merupakan pendapat pribadi penulis berdasarkan pengamatan yang masih dangkal.

Pada bagian-bagian selanjutnya akan disajikan dan dibahas berturut-turut tentang teori seni kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli hipotesa yang dibuat oleh Gray tentang hubungan antara kebudayaan dan akuntansi, aplikasi hipotesa Gray di Indonesia, dan tulisan ini akhirnya akan ditutup dengan suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Beberapa Dimensi Seni Kebudayaan

Betapa pentingnya kebudayaan dapat disimpulkan dari pendapat dua orang antropolog Melirile J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski (1976) yang mengemukakan *cultural determinism* yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatnya oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sutherland, 1961). Kebudayaan yang telah berkembang biasanya diberi nama "peradaban" (*civilization*) kepada kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi (Toynbee, 1965).

Hofstede (1963) membedakan antara nilai-nilai (*values*) dan kebudayaan (*culture*). Menurutny, nilai adalah suatu tendensi umum untuk memilih sesuatu keadaan/hal daripada yang lainnya. Nilai ini merupakan sifat/ciri dari masing-masing orang ataupun suatu kelompok orang. Nilai sangat berhubungan dan membentuk sistem nilai. Sedangkan kebudayaan adalah kumpulan dari pola berpikir sekelompok manusia yang membedakannya dari kelompok lainnya. Selain itu kebudayaan dapat juga diartikan sebagai keseluruhan karakteristik umum yang mempengaruhi respons sekelompok manusia terhadap lingkungannya. Kebudayaan ini dapat menjadi identitas dari sekelompok manusia.

Umumnya kata kebudayaan ini merupakan milik suatu masyarakat sebagai suatu kesatuan, misalnya kebudayaan Indonesia adalah milik bangsa Indonesia. Hal yang sama tidak akan dijumpai pada bangsa-bangsa lainnya, seperti cara hidup bangsa Indonesia tidak sama dengan cara hidup bangsa lain. Tetapi, kebudayaan itu dapat pula merupakan milik dari sekelompok kecil masyarakat, misalnya suku bangsa, suatu profesi atau dapat merupakan milik dari suatu keluarga. Dalam hal ini disebut sebagai sub-kebudayaan (*sub-culture*). Kebudayaan dan nilai adalah berkaitan erat dan dapat dikatakan bahwa nilai merupakan bagian dari pada kebudayaan. Kebudayaan itu akan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai dari suatu sistem serta tingkah laku dari kelompok-kelompok masyarakat dalam interaksinya di dalam maupun keluar sistem tersebut. Sistem yang dimaksudkan disini adalah kebudayaan.

Menurut Hofstede ada empat dimensi/nilai kebudayaan yang dapat

menggambarkan kebudayaan suatu bangsa. Keempat dimensi itu terdiri :

- a. Individualisme (*Individualism*);
- b. Skala Kekuasaan (*Power Distance*);
- c. Sikap atas Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*); dan
- d. Sifat Maskulin (*Masculinity*).

Individualisme

Ini menyangkut rasa terikat/tergantungnya seseorang dengan orang lain. Suatu masyarakat dikatakan memiliki dimensi Individualisme bila setiap orang dalam masyarakat tersebut tidak/kurang merasa terikat terhadap orang lain. Setiap orang hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri atau mungkin hanya orang-orang yang mempunyai hubungan darah yang erat dengannya. Bila kondisi sebaliknya yang terjadi, dimana setiap orang merasa bahwa ia terkait dengan orang-orang lainnya dalam masyarakatnya, maka masyarakat itu dikatakan memiliki dimensi Kolektifisme (*Collectivism*). Dalam hal ini, setiap anggota masyarakat lebih mementingkan kepentingan kelompoknya dari pada kepentingan sendiri. Dengan kata lain masyarakat yang disebut pertama memiliki rasa kekeluargaan yang rendah, sedang masyarakat kedua memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.

Skala Kekuasaan

Dimensi ini berkaitan dengan masalah bagaimana setiap tindakan masyarakat terhadap fakta bahwa setiap manusia itu tidak samat. Sebagian anggota masyarakat ingin mempertahankan bahwa memperbesar perbedaan tersebut, tetapi sebagian lainnya berusaha untuk memperkecil ketidak-samaan tadi perbedaan antara masing-masing orang dapat terjadi karena pendidikan, pendapatan, fisik dan sebagainya. Suatu masyarakat yang cenderung untuk mempertahankan atau memperbesar jurang perbedaan itu disebut sebagai masyarakat yang berdimensi Skala Kekuasaan Besar (*Large Power Distance*), sedang masyarakat yang bersikap sebaliknya disebut sebagai masyarakat yang memiliki Dimensi Skala Kekuasaan Kecil (*Small Power Distance*). Misalnya ada masyarakat yang tetap mendahulukan orang yang lebih dihormati dalam segala urusan, tetapi ada juga masyarakat yang menganggap hak setiap orang itu sama, sehingga siapa yang lebih duluan maka dialah yang berhak lebih dahulu

tanpa memandang apakah orang tersebut lebih terhormat di masyarakat atau tidak.

Sikap Terhadap Ketidakpastian

Dimensi ini menyangkut masalah bagaimana sikap masyarakat terhadap fakta bahwa waktu itu berlalu sedemikian cepat tanpa dihambat dan hari esok adalah tidak pasti. Ada masyarakat yang cenderung menerima saja apa yang ada. Mereka menganggap segala sesuatu itu sudah ditentukan demikian sehingga tidak perlu berusaha untuk memperkecil ketidakpastian tadi. Masyarakat yang demikian disebut oleh Hofstede sebagai masyarakat yang memiliki dimensi Penolakan ketidakpastian yang lemah (*Weak Uncertainty Avoidance*). Sebaliknya ada pula masyarakat yang tidak mau menyerah begitu saja pada keadaan. Mereka berusaha memperkecil ketidakpastian tentang masa yang akan datang, misalnya dengan membuat perencanaan secara matang terhadap segala sesuatu yang akan dilaksanakan. Masyarakat ini memiliki dimensi Penolakan Ketidakpastian yang kuat (*Strong Uncertainty Avoidance*).

Sifat Maskulin

Dimensi ini berhubungan dengan masalah pembagian peranan antara jenis kelamin yang berbeda. Dalam suatu masyarakat tertentu mungkin pembagian peranan antara laki-laki dan perempuan cukup menonjol, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang sudah ditentukan untuk laki-laki tidak boleh dikerjakan untuk perempuan; misalnya hanya laki-laki yang boleh jadi alat negara. Sedangkan dalam masyarakat lainnya mungkin pembagian peranan itu tidaklah menonjol, dimana laki-laki dan perempuan secara bebas boleh memilih pekerjaan apapun asal memiliki kemampuan untuk itu, jadi emansipasi kaum wanita sudah cukup tinggi. Masyarakat yang pertama disebut masyarakat yang Maskulin (*Masculinity*) sedang yang terakhir disebut masyarakat yang Feminim (*Femininity*).

Indonesia berada pada kelompok negara yang memiliki dimensi kebudayaan sebagai berikut:

- Individualisme yang rendah,
- Skala Kekuasaan yang besar,
- Penolakan Ketidakpastian yang tidak terlalu lemah, dan
- Sifat Feminim yang tidak menonjol.

Sistem Akuntansi Internasional

Kebudayaan itu dalam konteks yang lebih sempit dapat merupakan milik dari suatu kelompok kecil masyarakat, umpamanya suatu profesi. Profesi akuntansi dalam hal ini juga tidak terlepas sebagai suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang tersendiri. Kebudayaan dalam profesi akuntansi disebut sebagai sub-kebudayaan yang tentunya tidak akan terpisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana ia berada. Hadibroto (1977) dalam tesisnya setuju dengan teori Behaviornya Devine yang mengasumsikan bahwa profesi akuntansi harus menyesuaikan diri dan metode-metodenya pada perubahan dalam pola behavior dan kebutuhan masyarakat lingkungannya (hai. 122123). Selain itu, seorang anggota profesi akuntansi tidak akan terlepas dari statusnya sebagai anggota masyarakat, dan oleh karenanya pola berpikir atau responsnya juga tidak akan terlepas dari pengaruh pola pikir masyarakat lingkungannya.

Gray (1933) mengemukakan ada empat nilai/dimensi akuntansi yang dapat dilihat dan diperkirakan kaitannya dengan keempat dimensi kebudayaan suatu masyarakat. Keempat dimensi tersebut adalah :

- a. Profesionalisme (*Professionalism vs. Statutory Control*);
- b. Keseragaman (*Uniformity vs. Flexibility*);
- c. Konservatisme (*Conservatism vs. Optimism*); dan
- d. Kerahasiaan (*Secrecy vs. Transparency*).

Profesionalisme

Profesionalisme adalah kecenderungan untuk menerima dan menghargai pendapat/pertimbangan pribadi yang profesional dan membiarkan agar profesi akuntansi mengatur sendiri organisasinya. Profesionalisme ini dianggap merupakan dimensi akuntansi yang penting karena setiap akuntansi harus tetap mempertahankan sikap independennya dan akan selalu mempergunakan pertimbangan profesinya (*professional judgment*). Penghargaan yang tinggi terhadap profesi akuntansi ini dapat kita lihat di negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris dan banyak negara berkembang (Nobel dan Parker 1985). Tetapi ada juga negara-negara di Eropa, dimana peranan para akuntan itu lebih dikaitkan dan diatur oleh peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah (Gray dan Coanenberg, 1984), sehingga organisasi profesi tidak mengaturnya sendiri

organisasi profesinya dan tentunya tingkat independensinya juga rendah.

Dalam tulisannya Gray mengemukakan hipotesa tentang keterkaitan antara dimensi kebudayaan suatu negara dengan dimensi profesionalisme dari akuntansi sebagai sub-kebudayaan. Hipotesa itu adalah: Bila suatu negara mempunyai tingkat individualisme yang tinggi, sedang penolakan atas ketidakpastian lemah dengan skala kekuasaan yang kecil, maka tingkat profesionalisme dari profesi akuntansi akan tinggi. Dengan demikian maka negara-negara seperti Amerika Serikat, negara-negara di Amerika Latin dan Jerman diperkirakan akan memiliki dimensi profesionalisme yang tinggi dalam arti kata pendapat/pertimbangan profesi akuntansi amat dihargai.

Keseragaman

Keseragaman di sini erat kaitannya dengan prinsip konsistensi. Keseragaman dimaksudkan sebagai suatu dimensi akuntansi yang menunjukkan adanya kesamaan dan keseragaman untuk semua hal yang berhubungan dengan akuntansi. Misalnya terdapat bentuk laporan keuangan yang seragam yang harus diikuti oleh semua badan yang ada di negara tertentu. Gray mengakui bahwa dimensi keseragaman ini memungkinkan timbulnya banyak interpretasi yang berbeda. Interpretasinya dapat bervariasi antara keseragaman yang mutlak antar perusahaan dan antar-waktu sampai konsistensi di dalam perusahaan-perusahaan sendiri dari waktu ke waktu; dan dapat diperbandingkannya (*comparable*) perusahaan-perusahaan sampai praktek akuntansi yang relatif fleksibel sesuai dengan kondisi masing-masing perusahaan.

Kerangka akuntansi yang seragam dapat dijumpai di negara Perancis (Arpan dan Radebaugh, 1985). Sedangkan kerangka akuntansi yang relatif fleksibel dijumpai di Amerika Serikat yang menekankan pada konsistensi dan waktu ke waktu. Dimensi-konsistensi ini merupakan juga dimensi yang penting dalam akuntansi agar memungkinkan diperbandingkannya laporan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu lainnya.

Dimensi keseragaman ini dapat dikaitkan dengan dimensi penolakan atas ketidakpastian dan individualisme dari kebudayaan. Dengan demikian hipotesa kedua yang dibuat Gray berbunyi: Suatu negara yang memiliki tingkat yang tinggi atas penolakan ketidakpastian dan skala kekuasaan serta rendah dalam dimensi individualisme, maka praktek akuntansi di negara yang bersangkutan akan cenderung seragam.

Konservatisme

Dimensi Konservatisme ini menyangkut tentang sikap hati-hati dalam menilai sesuatu. Dimensi ini merupakan salah satu prinsip penting dalam akuntansi. Sebagaimana disebutkan dalam buku PAI (1984) bahwa dalam menghadapi sesuatu yang tidak pasti akuntansi akan bersifat konservatif dalam arti, bila ada beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti tentang penilaian suatu pos, maka biasanya alternatif yang menghasilkan laba atau nilai aktiva yang paling rendahlah yang dipilih. Dengan kata lain, kita harus selalu memperhatikan yang buruk-buruknya dulu dari pada yang baiknya. Hal ini kiranya cukup wajar, terutama karena banyaknya unsur-unsur yang bersifat taksiran dalam akuntansi.

Dimensi konservatisme ini dapat dikaitkan terutama dengan dimensi penolakan atas ketidakpastian masa yang akan datang dari kebudayaan. Sikap hati-hati yang ditunjukkan dalam prinsip konservatisme itu sejalan dengan penolakan ketidakpastian yang kuat. Konservatisme ini juga dapat dikaitkan dengan dimensi individualism dan sifat maskulin. Oleh sebab itu hipotesa berikutnya berbunyi: Semakin tinggi tingkat suatu negara dalam penolakan ketidakpastian dan semakin rendah tingkatannya dalam hal individualisme dan sifat maskulin, maka semakin kuatlah prinsip konservatisme dianut oleh akuntansi negara tersebut. Konservatisme yang tinggi ini dapat dilihat di negara-negara seperti Perancis dan Jerman, sedangkan konservatisme yang agak lemah dapat dijumpai dalam akuntansi di Amerika Serikat dan Inggris. (Choi dan Mueller, 1984).

Kerahasiaan

Dimensi kerahasiaan ini menyangkut tentang seberapa besar pengungkapan yang diberikan dalam laporan keuangan. Bila pengungkapan dalam laporan keuangan relatif terbatas maka dikatakanlah bahwa dimensi kerahasiaan di negara itu tinggi (*secrecy*), sedangkan bila sebaliknya pengungkapan relatif luas maka dikatakan dimensi kerahasiaannya rendah (*transparency*). Menurut Arpan dan Radebaugh, kerahasiaan ini, dalam hubungan usaha merupakan suatu sikap fundamental dalam akuntansi negara-negara tertentu terutama Eropa banyak yang menganut dimensi kerahasiaan yang tinggi ini (pengungkapan yang terbatas), sedang sebaliknya pengungkapan yang lebih besar dapat dijumpai di negara-negara lainnya seperti Amerika Serikat, dan Inggris (Barrett,

1976). Bahwa hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan pasar modal dan sifat kepemilikan saham.

Dimensi ini terutama dapat dikaitkan dengan dimensi penolakan atas ketidakpastian tentang masa yang akan datang, skala kekuasaan dan individualisme dari kebudayaan. Tingginya kerahasiaan yang digambarkan oleh sangat terbatasnya pengungkapan atas laporan keuangan sejalan dengan penolakan ketidakpastian yang tinggi yang menjadi orang membuat batasan atas informasi yang disajikan guna menghindari pertentangan dan persaingan. Juga hal ini erat kaitannya dengan skala kekuasaan yang besar, di mana dengan terbatasnya informasi akan memungkinkan orang tetap mempertahankan perbedaan besarnya kekuasaan. Gray kemudian membuat hipotesa tentang hal ini sebagai berikut: Suatu negara yang tinggi dimensi penolakan ketidakpastiannya, dan besar skala kekuasaannya, serta rendah ras individualisme dan maskulinnya, maka pengungkapan informasi dalam laporan keuangan di negara tersebut akan terbatas atau banyak sekali hal-hal yang menurut mereka harus dirahasiakan.

Aplikasi Nilai Kebudayaan dalam Dimensi Akuntansi

Keempat dimensi akuntansi yang disebutkan di atas kemudian, dapat pula dikaitkan dengan beberapa dimensi lainnya. Dua dimensi pertama berkaitan dengan kewenangan dan pemaksaan sedang dua dimensi terakhir berkaitan dengan pengukuran dan pengungkapan.

Mengenai dimana Indonesia berada dalam kerangka keempat dimensi di atas Gray tidak menunjukkan secara khusus. Dia hanya membuat semacam peta negara di dunia berdasarkan pengelompokan tertentu. Salah satu kelompok negara tersebut adalah kelompok negara sedang berkembang di Asia dan tentunya Indonesia berada dalam kelompok ini.

Jadi, dimensi akuntansi yang mungkin berlaku di Indonesia adalah tingkat profesionalisme yang rendah, laporan keuangan yang kurang seragam, dengan tingkat Konservatisme yang hampir moderat, serta Kerahasiaan yang agak tinggi.

Bagaimana sebenarnya aplikasi dari hipotesa Gray ini di Indonesia, mungkin setiap orang akan dapat memberikan jawaban yang berbeda. Selain itu hipotesa Gray terutama didasarkan atas teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Hofstede yang kemungkinan tidak semuanya dapat berlaku di Indonesia. Bagaimana sebenarnya

kondisi keempat dimensi akuntansi di atas, di sini diperlukan suatu penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis tingkat profesionalisme akuntansi di Indonesia memang masih rendah. Alasan atas hal itu bervariasi. Mungkin karena orang belum mengenal sepenuhnya akuntansi. Mungkin karena orang belum merasakan dan menyadari sepenuhnya manfaat akuntansi dan mungkin pula iklim berusaha di Indonesia yang lebih ditentukan oleh informasi lain dibandingkan dengan informasi akuntansi (keuangan). Rendahnya tingkat profesionalisme kita dapat terlihat dengan masih kurangnya minat dunia usaha untuk meminta jasa profesi akuntansi kalau tidak diikuti dengan adanya dorongan dan paksaan dari pihak-pihak tertentu, seperti pemerintah, bank dan sebagainya.

Dari sudut keseragaman, kita dapat mengamati bahwa laporan keuangan di negara kita memang kurang seragam, tidak ada satu bentuk atau format laporan keuangan yang harus diikuti di dalam praktek. Organisasi profesi akuntansi tidak ada menetapkan suatu bentuk standar laporan yang mesti diikuti, begitu juga halnya pemerintah c/q Ditjen Pajak. Setiap laporan dapat bervariasi dan berbeda asal prinsip-prinsip dasar yang telah ditentukan tetap diikuti.

Tingkat pengungkapan atas informasi keuangan dirasakan masih kurang dan bila mungkin sebagian besar perusahaan kita masih bersifat tertutup. Informasi hanya bisa disampaikan kepada pihak-pihak tertentu dan itupun terbatas pada jenis-jenis informasi yang tertentu pula. Hal ini cukup kita rasakan. Kita bisa melihat betapa sulitnya mendapatkan laporan keuangan dari suatu perusahaan termasuk yang sudah diaudit. Kondisi yang seperti ini kiranya kurang menguntungkan ditinjau dari sudut pengembangan karena penelitian yang kita lakukan di bidang akuntansi menjadi terbatas dan hasilnya pun belum dapat diyakini benar, terutama karena data yang terbatas dan kemungkinan data yang diberikan tidak benar. Mudah-mudahan kondisi ini akan berubah dan kelihatannya memang sedikit demi sedikit sudah mulai berubah terutama sesudah dibentuk dan dioperasikannya pasar modal.

SIMPULAN

Akuntansi merupakan salah satu sub-kebudayaan. Sekelompok manusia yang secara langsung terlibat di dalamnya adalah para akuntan yang merupakan anggota profesi. Bagaimanapun, para akuntan tidak hanya berada di dalam suatu lingkungan yang sempit, yaitu profesinya, tetapi mereka juga berada di dalam lingkungan yang lebih luas yakni sebagai anggota masyarakat di negaranya. Bagaimana kebudayaan di negara tersebut tentu akan dianut oleh para anggota masyarakatnya termasuk para anggota profesi akuntansi. Dan oleh karena itu akuntansi banyak dipengaruhi oleh kebudayaan suatu negara dimana ia dipakai.

Empat dimensi kebudayaan suatu negara kiranya dapat dipakai untuk meninjau dan menilai kondisi profesi akuntansi dalam arti luas. Hal ini dapat dilihat melalui hubungannya dengan keempat dimensi akuntansi, yaitu Profesionalisme, Keseragaman, Konservatisme, dan Kerahasiaan (Pengungkapan). Keempat dimensi ini merupakan dimensi-dimensi penting dalam akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arpan, J.S. 1985. *International Accounting and Multinational Enterprises*. New York: Wiley.
- Barret, ME. 1976. *Financial Reporting Practices*. New York: Prentice Hall.
- Choi FDS dan Mueller. 1984. *International Accounting*. New York: Prentice Hall.
- Hadibroto. 1977. *Behavior Devine*. Thesis.
- Hines. 1988. *Accounting Entity*. New York: Hill.
- Hofstede. 1983. *Accounting & Culture*. New York: Mc.Graw
- Malinowski, Broinslaw. 1976. *Functionalism and Antropology*. New York: Sheel & Co.
- Sutherland L. Robert. 1961. *Introductory Sociology*. New York: Lippincott Company.
- Toynbee Arnold. 1965. *Theory of Society*. New York: Free Press.
- Gray, SJ. 1988. *Toward a Theory of Cultural*. Abacus, 24, No. 1